

**Article history :**

Received 25 April 2024

Revised 1 June 2024

Accepted 9 June 2024

**PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN  
BERBASIS *RUQYAH SYAR'IIYAH* UNTUK  
PENINGKATAN KEMAMPUAN SPIRITUAL SISWA DI SD  
MUHAMMADIYAH 17 SURABAYA**

Muhammad Hambal Shafwan  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
abu.hana.tsania@gmail.com  
Thoriq Mahmudin  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
thoriq\_mahmudin@gmail.com

**Abstract**

*The background of this research is that Ruqyah syar'iyah is an alternative in increasing students' spiritual abilities. The aims of this study were first to find out insights about ruqyah syar'iyah at SD Muhammadiyah 17 Surabaya, second, to find out the development of ruqyah syar'iyah-based learning methods at SD Muhammadiyah 17 Surabaya, third, to find out the factors that support and hinder students' spiritual abilities at SD Muhammadiyah 17 Surabaya through the development of ruqyah syar'iyah-based learning methods. This researcher is a qualitative research, the data sources used are data sources and samples at SD Muhammadiyah 17 Surabaya, the techniques used in data collection are observation, interviews and documentation, and the method used in data analysis is descriptive qualitative. The results of the study found that (1) the understanding of the meaning of ruqyah syar'iyah at SD Muhammadiyah 17 Surabaya is well known to students. (2) The ruqyah method used is the lecture, demonstration and discussion method. (3) The supporting factors of the ruqyah syar'iyah therapy conducted at SD Muhammadiyah 17 Surabaya are the strong will of the students and support from the family, while the inhibiting factor is the lack of remembrance of Allah.*

**Keywords:** *Ruqyah, Syar'iyah, Spirituality, Learning Methods*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *Ruqyah syar'iyah* menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan spiritual siswa. Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui wawasan tentang *ruqyah syar'iyah* di SD Muhammadiyah 17 Surabaya, kedua, untuk mengetahui pengembangan metode pembelajaran berbasis *ruqyah syar'iyah* di SD Muhammadiyah 17 Surabaya, ketiga, untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat kemampuan spiritual siswa di SD Muhammadiyah 17 Surabaya melalui pengembangan metode pembelajaran berbasis *ruqyah syar'iyah*. Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data dan sampel yang ada di SD Muhammadiyah 17 Surabaya, teknik yang digunakan adalah dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dan metode yang digunakan dalam

analisa data adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa (1) Pemahaman makna *ruqyah syar'iyah* di SD Muhammadiyah 17 Surabaya cukup sudah dikenal untuk peserta didik. (2) Metode *ruqyah* yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi dan diskusi. (3) Faktor pendukung dari terapi *ruqyah syar'iyah* yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Surabaya adalah kemauan yang kuat dari peserta didik dan dukungan dari keluarga, sedangkan faktor penghambat adalah kurang mengingat Allah.

**Kata Kunci:** Ruqyah, Syar'iyah, Spiritual, Metode Pembelajaran

## A. PENDAHULUAN

Allah SWT dengan bermurah hati menciptakan manusia dengan menunjukkan bahwa manusia sangat unik dan memiliki sifat yang berbeda. Dan juga manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari semua makhluk Allah yang lain. Allah SWT telah memberi manusia kelebihan seperti akal, nafsu, dan jiwa atau roh. Ketiga komponen inilah yang memberi perbedaan antara manusia dengan makhluk lain.<sup>1</sup>

Menurut Islam, orang yang sehat jiwanya mampu mengembangkan dan menggunakan seluruh potensi dirinya secara maksimal sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan dalam syariat. Sebaliknya, ketika orang berhenti mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut, itu menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang sakit jasmani dan rohani. Ketenangan yang hakiki akan dirasakan bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan bersungguh-sungguh dan pasrah kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Untuk manusia yang sadar akan keadaan sakit pada dirinya maka akan mencari jalan kesembuhan atau pengobatan, Ibnu Qayyim al-Gauziyah mengutip ungkapan Abdul Aziz al-Khali dalam salah satu karyanya, misteri pengobatan Nabi memisahkan pengobatan menjadi dua, khususnya pengobatan hissi dan pengobatan ma'nawi. Penyakit fisik dapat diobati dengan pengobatan hissi. Sedangkan pengobatan ma'nawi adalah pengobatan untuk memperbaiki penyakit jiwa (rohani dan hati manusia). Adapun obat penyakit hissi yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain buah-buahan, madu, dan air. Adapun obat penyakit hissi seperti air, madu, dan buah-buahan yang telah disebutkan dalam *Al-Qur'an*. Sedangkan pengobatan ma'nawi meliputi doa dengan ayat-ayat Alquran. Pembagian ini didasarkan pada gagasan bahwa aspek fisik dan spiritual dari keberadaan manusia bergabung menjadi satu yaitu jasmani dan rohani.<sup>3</sup>

Pengobatan ma'nawi dapat dengan cara *ruqyah* yang bertujuan untuk menemukan kesembuhan yang sebenarnya. Selain itu, Allah SWT yang menurunkan penyakit pasti dapat menolaknya dan menghilangkannya kapan saja Dia mau, dan karena itu, tidak selalu perlu minum obat tertentu. *Al-Qur'an* mengobati atau menyembuhkan baik kondisi medis maupun non medis, fisik maupun psikis. Dan penyakit psikis (rohani dan qalbu manusia) bisa dialami oleh siapapun tanpa terkecuali kepada peserta didik atau pelajar dengan ciri-ciri antara lain malas belajar, menyia-nyaiakan waktu, sulit konsentrasi dalam belajar, malas beribadah, sikap marah dan sifat benci yang sulit dikontrol sehingga timbul bulliying, premanisme di lingkungan sekolah. Dengan semakin maraknya fenomena di atas, sudah sepatutnya saat ini setiap kali timbul masalah dalam kehidupan seseorang, pendidikan di sekolah diharapkan dapat memberikan solusinya. Sudah dipercaya bahwa dengan pendidikan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan

<sup>1</sup> Muhammad Ichsan, "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.

<sup>2</sup> Ujud Supriaji, "KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL," *Cakrawala* 03, no. 01 (2019): 16–30, <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/112>.

<sup>3</sup> Ibnu Qayyim Al Jauzi, *Rahasia Pengobatan Nabi* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2023).

terutama mengenai penanaman pendidikan spiritual. Baik berupa pendidikan formal, non-formal maupun informal.<sup>4</sup>

*Ruqyah* adalah salah satu jalan dalam mengobati jasmani maupun rohani untuk siapapun, termasuk bagi peserta didik di SD MUHAMMADIYAH 17, *ruqyah* diterapkan kepada peserta didik yang memiliki karakter negatif ataupun tidak. Ayat – ayat *ruqyah* dibaca pada saat tertentu sehingga nantinya ada yang menimbulkan reaksi seperti pusing, mual, muntah, dan sakit dibagian tubuh tertentu, ada pula yang tidak bereaksi, di sini dilakukan pendalaman kenapa terjadi reaksi kepada beberapa peserta didik karena penyakit psikis juga dialami oleh beberapa peserta didik SD MUHAMMADIYAH 17 Surabaya dan dengan bacaan ayat-ayat *Al-Qur'an* diharapkan peserta didik mampu mengatasi dan memberikan jalan keluar terhadap masalah yang selama ini dirasakan serta dapat meningkatkan amal ibadah. *Al-Qur'an* sendiri menyebut dirinya sebagai “penyembuh penyakit”, yang oleh kaum muslimin diartikan bahwa petunjuk yang kandungannya akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologis, dan fisik<sup>5</sup>.

*Al-Qur'an* memang bukanlah sebagai buku kesehatan, akan tetapi *Al-Qur'an* merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik dunia dan akhirat, walaupun demikian di dalam *Al-Qur'an* terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa *Al-Qur'an* adalah obat penawar (*syifa'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman<sup>6</sup>. Ikhtiar *ruqyah* sebagai media dakwah, karena dalam praktiknya menggunakan ayat-ayat *Al Quran*, dzikir dan doa-doa hanya berharap agar menjadikan diri lebih dekat dengan Allah SWT, upaya untuk memastikan bahwa generasi penerus bangsa Indonesia meningkatkan dan menjunjung tinggi cita-cita luhur bangsa.<sup>7</sup>

Menurut Ali RA, Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik pengobatan adalah *Al-Qur'an*". Sebagai salah satu usaha, *ruqyah* sebagai strategi penyembuhan surgawi mempengaruhi seseorang untuk menyelesaikan pengobatan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, terutama sebagai seorang cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Ruqyah* diartikan upaya seorang muslim untuk menyembuhkan diri sendiri atau orang lain dengan membaca ayat-ayat shahih *Al-Qur'an* yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT: Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yūnus: 57). Ada dua jenis *ruqyah* : *Ruqyah Syirkiyyah* dan *Ruqyah Syar'iyah*. Sedangkan *Ruqyah Syar'iyah* adalah mantra atau mantra yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, *Ruqyah Syirkiyyah* dari segi bahasa berarti mantra *syirik*, *ruqyah syirkiyyah* secara istilah berarti pengobatan (terapi) dengan cara yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Tidak semua *ruqyah* diperbolehkan karena sifat dan cara kerjanya. Baik ulama klasik maupun kontemporer telah membahas berbagai ketentuan dan syarat *ruqyah*, serta syarat yang harus dipatuhi oleh para pelakunya terhadap *Alquran* dan *As-Sunnah*.

*Al-Qur'an* merupakan sumber pendidikan seumur hidup seseorang dengan tujuan dan sasaran serta nilai-nilai yang dapat dimasukkan ke dalam kehidupan seseorang untuk mencapai suatu tujuan; tujuan pendidikan Islam yang paling mendasar adalah menjadikan hidup manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, yaitu menjadi “manusia yang sempurna” (manusia paripurna) yang memiliki indikasi: Menjadi khalifatullah, hamba Allah, dan mencapai kesejahteraan dunia

<sup>4</sup> Eka Salfiana, “Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia,” *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.

<sup>5</sup> Nina Amina, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h 105.

<sup>6</sup> Abdul Hadi, *Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) h 77

<sup>7</sup> Moh Arsyad Ba'asyien, “SEGI KEMUKJIZATAN ALQURAN,” *Hunafa* 5, no. 1 (2008): 117–128, <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/157>.

dan akhirat<sup>8</sup>. Karena membahas pendidikan menjadikan nilai-nilai karakter dan kualitas mata pelajaran sebagai bagian dari kemajuan sekaligus keberhasilan atau kegagalan siklus pendidikan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliatun tentang Mengembangkan spiritual siswa melalui pendidikan agama, Ilmu agama pun hanya dipahami sebagai seperangkat ritual, akibatnya perilaku, sikap, dan cara berpikir tidak mencerminkan nilai-nilai moral-spiritual kodrat manusia, dimana pengembangan kemampuan berpikir mendahulukan kecerdasan intelektual di atas penguasaan materi tanpa ada apresiasi terhadap nilai-nilai yang ada di balik sains dan pengetahuan. sebagai contoh, bermain-main untuk mencapai sesuatu yang tidak perlu seperti bermain game berlebihan, yang membuatnya lebih sulit untuk berhasil di sekolah. anak-anak cenderung liar, anak-anak muda yang melakukan kecerobohan dan perilaku seksual yang bebas dan merosot, berbagai jenis kenakalan anak yang suka membuat marah anak-anak lain, berbagai perkuliahan siswa, remaja yang suka foya-foya, maka dilakukan pendekatan dan pengenalan agama agar anak mempunyai kecerdasan spiritual yang menanamkan nilai moral positif dalam masyarakat. Siswa diharapkan termotivasi dan dibimbing untuk membentuk norma-norma keluarga atau masyarakat melalui pendidikan guru dan orang tua di sekolah. Media dan lingkungan sosial yang mendukung juga berperan penting dalam pembentukan siswa yang memiliki karakter akhlaq yang baik.<sup>9</sup>

Ada beberapa faktor yang mengganggu dalam proses pembelajaran yang menghalangi peserta didik untuk menerima pengetahuan atau mengubah nilai-nilai pendidikan mereka. Faktor yang dapat mengganggu peserta didik dapat sesuatu yang lebih menarik perhatian murid yang menyibukkan murid sehingga lalai dari belajar, sesuatu yang merusak pemahaman murid sehingga meninggalkan proses pembelajaran dan lain sebagainya. Dalam proses pendidikan akhlaq, faktor pengganggu lebih pada daya tarik hawa nafsu untuk menikmati syahwat yang mengarah pada melanggar hal-hal yang dilarang dalam norma-norma agama dan sosial. Sedangkan sumber gangguan bisa dari internal hawa nafsu, kemalasan, menunda-nunda serta faktor eksternal seperti ajakan teman, lingkungan yang buruk dan gangguan syetan.<sup>10</sup>

Karena pendekatan agama dirasa kurang mendalam untuk peneliti, maka diperlukan adanya terapi *ruqyah* bagi anak yang dianggap memiliki penyakit rohaniah, oleh karena itu pentingnya penulis mengambil penelitian ini dengan objek dan lokasi yang berbeda.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.<sup>11</sup> Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis *Ruqyah Syar'iyah* untuk Peningkatan Kemampuan Spiritual Siswa di SD Muhammadiyah 17 Surabaya.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode induktif, deduktif, dan deskriptif. Dari sinilah akhirnya diambil

<sup>8</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI IMAN KEPADA ALLAH DI KELAS QONUNI 3 DAN 4 DI KUTTAB AL-FATIH SIDOARJO," *STAIIKA* 5, no. 2 (2022): 183–195, <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/61>.

<sup>9</sup> M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.

<sup>10</sup> Bambang Dalyono and Dwi Ampuni Agustina, "Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu," *Bangun Rekaprima* 2, no. 2 (2016).

<sup>11</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.<sup>12</sup>

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Ruqyah di SD MUHAMMADIYAH 17 Surabaya

Tempat *ruqyah* dilakukan di ruangan yang kondusif atau fleksibel tujuannya agar peserta didik dapat merasa nyaman, diusahakan tempat untuk dilaksanakannya *ruqyah* bebas dari najis seperti halnya saat membaca Alquran hendaknya di tempat yang bersih dari najis. Terapi *ruqyah* dilakukan di Jalan Simolawang Tembusan II no. 75, kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto Surabaya pada tanggal 11 Oktober 2022. Baik peserta didik maupun perquyah sebelum melakukan terapi hendaklah bersuci atau berwudhu terlebih dahulu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen spesialis kekebalan tubuh di Universitas Ain Syams, Kairo, Mesir, Dr. Majidah Amir<sup>13</sup>, yang juga konsultan terapi alternatif ini, menyatakan : Wudlu adalah metode ampuh untuk mengalahkan rasa lemas yang tiada henti. Selain itu, wudhu juga bisa mengobarkan semangat seseorang. Seorang muslim yang berwudlu dapat mengembalikan keseimbangan aliran energi dalam tubuhnya, dan wudlu juga dapat memperbaiki jaringan tubuh.

Sebelumnya peneliti menanyakan kepada siswa apakah siswa mengenal akan *ruqyah* karena tahap awal untuk dilakukannya *ruqyah* dan dengan faham akan makna *ruqyah* agar terbentuk niat yang baik, seperti yang diungkapkan awal bahwa *ruqyah* sering dianggap untuk menghilangkan jin di dalam tubuh manusia seperti yang diketahui oleh Mawar Syifa peserta didik kelas V, sedangkan menurut Syamil dan Camelia *ruqyah* merupakan salah satu pengobatan alternatif. Dan peneliti disini menjelaskan makna *ruqyah syar'iyah* agar peserta didik memahami makna *ruqyah syar'iyah* sebenarnya, sehingga terapi *ruqyah* bisa berjalan dengan baik sesuai syari'at Allah. Peneliti menjelaskan *ruqyah* itu hanyalah pertolongan Allah. Jika seseorang memiliki keinginan untuk ditolong oleh Allah, maka, pada saat itu, dia harus berserah diri kepadanya. Seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib ra. "Kami melakukan dosa yang menyebabkan bencana, dan satu-satunya hal yang dapat menghentikannya adalah pertobatan." Diriwayatkan Ibnu Majjah dari Ali ra, mengatakan bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "*Sebaik-baiknya obat adalah Al-Qur'an*". Selain itu, *Ruqyah syar'iyah* merupakan bacaan yang diwajibkan oleh Islam dan disampaikan oleh ahli perquyah atau *ruqyah*. Ini terdiri dari membaca ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan niat membawa kesembuhan kepada Allah SWT, ayat-ayat tersebut termasuk memuji Allah dan dibaca sesuai dengan penjelasan Nabi dalam sunnahnya. Para aktivis *ruqyah* membagi tindakan *ruqyah* menjadi dua bentuk, yaitu *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah syirkiiyyah*. Pertama, *ruqyah syar'iyah* adalah pengobatan dengan cara menghembuskan ayat-ayat *Al-quran* kepada pasien dan membacanya dengan keras, seperti yang diperintahkan oleh Nabi. Syarat *Ruqyah Syar'iyah* ada tiga, yaitu lantunan bahasa Arab yang fasih, tegas, dan jelas, yakin bahwa *Al-Quran* dan hadis adalah sarana untuk mencapai kesembuhan, dan menggunakan ayat *Al-Quran* dan hadis tanpa mengubah komposisinya. Selalu yakin bahwa Allah akan memperbaiki<sup>14</sup>. Kedua, *ruqyah syirkiiyyah* adalah pengobatan yang menggunakan metode tiupan dan menggunakan ayat-

<sup>12</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, ed. sofia yustiyani suryandari (bandung: ALFABETA, 2018).

<sup>13</sup> Ahmad Salim Baduwailan dan Hishshah binti Rasyid, *Berobatlah Dengan Shalat dan Al-Qur'an Dilengkapi Kisah Nyata (At-Tadawi bissalati Al-Haju bil Qur'an)* Terj. Sarmedi Hasibun, Umar Mujtahid (Solo: Aqwamm,2013) h 31-32

<sup>14</sup> Musdar Bustaman, *Halal Haram Ruqyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013) h 11-12



ayat yang tidak dianjurkan dalam Islam serta tidak mengikuti anjuran Nabi dan para sahabat. Karena *ruqyah* jenis ini meyakini pertolongan selain Allah, maka mengarah pada syirik<sup>15</sup>.

## 2. Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis *Ruqyah Syar'iyah* di SD MUHAMMADIYAH 17 Surabaya

Adapun proses *ruqyah syar'iyah* yang dilakukan di kelas V SD Muhammadiyah 17 Surabaya, *ruqyah* diterapkan pada peserta didik yang sekiranya berkarakter negative di kelas atau tidak, dan ternyata menimbulkan reaksi kepada siswa salah satunya Syamil mengungkapkan: “ Waktu Pak Thoriq baca-baca ruyah saya jadi pingin marah gitu tapi tiba-tiba kok rasanya sedih ya”.

Saat *ruqyah*, seorang peserta didik bernama Syifa spontan mengungkapkan perasaannya berkaitan dengan ayat untuk *ruqyah* mengungkapkan: “ Pada waktu Pak Thoriq membacakan *Al-Quran* saya tiba-tiba ketakutan tidak tenang, sedih seperti ada sesuatu yang mengganjal di hati saya”

Camel, siswa kelas V, berbeda dengan Syifa dan mengungkapkan: “ Ga tau ya kalo Pak Thoriq bacakan ruyah saya pingin nangis kaya diguncang-guncang dan agak pusing kepalanya saya”

Bahkan salah satu siswa didik mengalami mual dan muntah pada saat ayat-ayat suci *Al-qur'an* di bacakan. Oleh karena itu berdasarkan penuturan peserta didik, kelas mengalami berbagai efek ketika dibacakannya ayat-ayat *ruqyah* dari mulai mengantuk sampai pusing, gelisah, mual, ingin marah bahkan ada yang muntah dan lain sebagainya. Dan seperti yang terlihat dari pernyataan sebelumnya, fenomena yang dialami peserta didik ini unik karena efek atau gangguan tersebut hanya muncul pada saat *ruqyah*, namun setelah *ruqyah* selesai, gangguan tersebut hilang dengan sendirinya.

Penyakit spiritual adalah sifat buruk yang menghancurkan kehidupan, membuat sulit berbicara dengan Tuhan, membuat sulit bahagia, dan biasanya membuat orang melakukan hal buruk untuk dirinya sendiri<sup>16</sup>, adalah suatu penyakit hati dan jiwa yang membunuh kehidupan abadi (umumnya hilang makna hidup), salah satu hal yang menimbulkan masalah pada siswa dapat berasal dari dalam diri siswa, yang dalam hal ini tidak ada hubungannya dengan gangguan lain. Namun, ada juga masalah pada siswa yang berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan rumah, atau keluarga. Menurut ilmu konseling, keluarga juga harus dilibatkan dalam penyelesaian masalah ini. Perkembangan anak dapat ditingkatkan bila orang tua dan anak berkomunikasi secara efektif. Di sisi lain, ketika komunikasi antara orang tua dan anak kurang baik di rumah, maka akan berdampak pula pada perkembangan siswa terutama dalam hal pendidikan. Hal ini sejalan dengan keluhan orang tua siswa yang, di sisi lain, melaporkan bahwa semangat belajar anak-anak mereka biasanya meningkat ketika mereka berada di lingkungan sekolah dan cenderung malas ketika berada di lingkungan rumah<sup>17</sup>. Karakter negative peserta didik dapat muncul dari kondisi kesehatan emosional yang berbeda-beda, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, hubungan antar sahabat, dari kenyamanan peserta didik sendiri maupun hal-hal luar biasa yang berasal dari lingkungan sekolah dan tentunya hal ini akan mempengaruhi kecukupan pengajaran dan latihan pembelajaran di sekolah, dan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. *Ruqyah* adalah cara

<sup>15</sup> Dony Arung Triantono, *Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan Kesalehan Islamisme dan Pasar Islam*, (Yogyakarta: Harmoni, 2019) h 465-466

<sup>16</sup> Ya'cub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997)

<sup>17</sup> Misnan Rudyanto, *Implementasi Ruqyah Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Karakter Negatif Peserta Didik di SMK 4 Jember* (Jember, 2020) h 64

untuk mengatasi masalah ini karena guru memiliki tanggung jawab untuk membuat siswa menjadi orang yang lebih baik dan membentuk kepribadian mereka.

Diperkirakan banyak individu akan mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu dan sosial ketika umat manusia memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknis dan profesional. H.A.R. Tilar mengatakan, masyarakat melihat kehidupan ini bergantung pada ilmu pengetahuan dan inovasi (IPTEK). Bisa saja sains dan teknologi akan mengarah pada hedonisme dan materialisme jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Tanpa pelatihan yang mendalam, kemajuan dalam sains dan inovasi dapat mengaburkan kerendahan hati manusia dan memupuk rasa mementingkan diri sendiri dan keserakahan yang mengarah pada kekuatan tanpa batas<sup>18</sup>.

Bahwa merosotnya akhlak, akhlak dan moral para siswa disebabkan oleh kekecewaan terhadap pendidikan yang ketat di sekolah. Perlu diakui bahwa pendidikan agama memang memiliki beberapa kekurangan dalam parameter tertentu. Kelemahan tersebut mulai dari jumlah jam yang sangat sedikit, materi pendidikan yang terlalu teoretis, dan pendekatan pendidikan agama yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor peserta didik. Pendidikan agama tidak efektif atau tidak efektif dalam membentuk moral, karakter, bahkan kepribadian siswa ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan seperti ini<sup>19</sup>.

### **3. Peningkatan Kemampuan Spiritual Siswa Di SD MUHAMMADIYAH 17 Surabaya Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis *Ruqyah Syar'iyah***

Menurut Allah SWT, setiap anak yang lahir di muka bumi tidak memiliki ilmu, namun telah diberi pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. an-Nahl: 78)<sup>20</sup>. Pendengaran, penglihatan, dan hati pada dasarnya adalah alat yang Tuhan berikan kepada manusia sebagai alat untuk menyelidiki dan mengembangkan segala potensi yang benar-benar ada pada setiap ciptaan manusia. Lebih jauh lagi, kecerdasan spiritual ini dimasukkan sebagai potensi yang harus diasah dan diberlakukan secepat mungkin. Sebagai potensi, pengetahuan yang mendalam tentu membutuhkan berbagai upaya yang akan meningkatkan kesadaran spiritual sehingga seorang anak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang melihat semua informasi dan pengalaman hidup dalam tingkat makna dan nilai yang luas. Seorang anak muda yang sedang dalam masa perkembangan memiliki kemungkinan besar bahwa ia dapat dikoordinasikan untuk menjadi orang dewasa yang cenderung ke arah positif atau negatif. Hal ini didasarkan pada kecenderungan jiwa manusia, selalu harus memilih antara kebaikan dan keburukan disebutkan dalam QS As-Syams: 7-8). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memperhatikan kecenderungan potensi anak ke arah kebajikan, yang pada hakekatnya merupakan upaya untuk menghidupkan potensi spiritual anak<sup>21</sup>.

Terapi *Ruqyah syar'iyah* dilaksanakan kembali untuk yang kedua kalinya di Masjid An-Nur yang terletak di jalan Simolawang Tembusan II no. 75, Kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto Surabaya. Dan untuk *rukyah* yang kedua kalinya dengan persiapan dan pelaksanaan yang sama dengan *rukyah* sebelumnya ketiga siswa didik tidak mengalami yang terlalu signifikan seperti yang dikeluhkan sebelumnya.

<sup>18</sup> Muhammad Tholehah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabano press 2005) h 43

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002) h 178-179

<sup>20</sup> Yuliatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama* (Kudus, 2013)163

<sup>21</sup> Ibid, 164

*Ruqyah* bisa dilakukan kapan saja dan dapat dipraktikkan kepada siapapun saja, hal ini berkaitan dengan gangguan yang dialami seseorang, ada yang terlihat dan ada yang tidak, sehingga seseorang tampak baik-baik saja. Namun, ketika amalan *ruqyah* dilakukan, bisa saja terjadi reaksi mendadak bagi orang yang membutuhkan atau tidak. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa *ruqyah* sebenarnya adalah mekanisme dakwah, maka dengan *ruqyah* dipercaya seseorang akan terus menerus mengerjakan amal ibadahnya.

Untuk menambah data yang berhubungan dengan tahapan-tahapan *ruqyah* agar hasil pemeriksaan yang diperoleh lebih tepat, dilakukan wawancara dengan narasumber, peneliti mewawancarai ke 3 informan inti yaitu peserta didik.

Berkaitan dengan tahapan-tahapan pelaksanaan *ruqyah* yang telah dikemukakan oleh para peserta didik, khususnya dalam hal ini mengatakan bahwa: “ Saya sekarang lebih bisa konsentrasi waktu guru menerangkan di depan kelas tidak mikir yang lain-lain” ungkap Syamil

Wawancara informan berikutnya yaitu memaknai terkait dengan tahapan-tahapan pelaksanaan *ruqyah* yang dilalui Syifa, ujarnya: “ Sholat saya sekarang bisa tepat waktu pak daripada yang kemarin-kemarin “

Berbeda dengan yang lain, menurut Camelia setelah di *Ruqyah*, ia mengatakan: “ Akhir-akhir ini saya sekarang lebih senang membaca dan menghafal *Al- Qur'an*”

Agar mendapat informasi yang lebih terkait setelah terapi *ruqyah* yang peserta didik lakukan untuk selanjutnya peneliti juga mewawancarai wali kelas V yaitu Ibu Ummi mengatakan: “ Anak – anak lebih konsentrasi dalam pembelajaran dan mereka juga lebih mampu bersosialisasi di lingkungan kelas daripada sebelumnya ”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada wali murid dari Syamil yaitu Bapak Syaiful Ahmad mengatakan: “ Syamil sekarang tidak mudah emosi lagi, lebih penurut waktu diminta tolong dan sholat semakin pintar bisa tepat waktu”

Peneliti yang melihat manfaat *ruqyah* sampai pada kesimpulan bahwa *ruqyah* berpengaruh positif terhadap ibadah peserta didik, khususnya kemauan sholat lima waktu. Namun jika waktu sholat lima waktu jarang atau bahkan tidak dilakukan, hal ini menimbulkan celah gangguan untuk masuk ke dalam tubuh seseorang karena tentunya sangat sulit bagi benda halus atau gangguan dari luar untuk masuk ke dalam tubuh seseorang jika sholat lima waktu dipertahankan, apalagi ditambah dengan shalat sunnah., emosi atau kebencian yang tidak perlu dan perilaku memberontak terhadap orang tua peserta didik dapat disebabkan oleh gangguan dari makhluk yang berbeda, karena ketika suatu kegiatan sebagai *ruqyah* dilakukan terhadap kejengkelan sebelumnya, pengaruh yang meresahkan sebagai perasaan yang tidak terkendali atau perilaku ketidaksenangan dan perlawanan yang berlebihan terhadap orang tua bisa berkurang bahkan cenderung menghilang, terkait dengan sikap membangkang terhadap orang tua, ada perubahan yang dirasakan setelah diruqyah, meningkatkan peserta didik dalam belajar, membuat hati lebih tenang, suka membaca *Al-Qur'an* sementara dengan sungguh-sungguh yaitu mampu mengobati masalah yang ada pada tubuh menjadikan peserta didik lebih sehat.

Dalam praktiknya *ruqyah* yang ada di SD MUHAMMADIYAH 17 Surabaya pasti menggunakan *Al-Qur'an* sebagai teknik utama, diikuti dengan pembacaan doa, shalawat, dan dzikir serta media tanaman herbal. *Al-Qur'an* adalah obat yang ideal untuk semua penyakit fisik dan spiritual, baik saat ini maupun di masa depan. Metode *ruqyah* ditemukan sebagai salah satu metode penyembuhan segala penyakit fisik dan psikis, spiritual, atau fisik dengan izin Allah SWT. Pada hakekatnya Allah SWT lah yang menyembuhkan segala penyakit, dan kita sebagai hamba-Nya harus yakin bahwa Allah SWT akan menyembuhkan, sesuai data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di sekolah dan rumah peserta didik. Untuk keadaan ini peserta didik



yang mengalami gangguan suka marah, curiga, suka kabur, resah dan malas beribadah, malas dalam belajar, tidak adanya etika, bullying dan berbagai ganggaun yang perlu di hilangkan karena dikhawatirkan akan mempengaruhi kehidupan peserta didik di kehidupan masa depannya.

Perintah yang diberikan kepada peserta didik setelah diruqyah berdampak menjadikan mereka lebih rajin beribadah, lebih menengdalikan emosi, patuh kepada orang tua, lebih semangat belajar, dan lebih tenang dalam melakukan aktivitas baik di sekolah atau di rumah terlebih dalam menuntut ilmu dan melakukan amal ibadah. Berikut ini adalah manfaat spiritual khusus siswa dari *ruqyah*:

a) Rajin Beribadah

Menurut observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, salah satu masalah yang dihadapi siswa adalah kurangnya minat dalam beribadah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan saat sholat, kecenderungan alami tubuh untuk menjadi berat, secara mendadak sakit pada bagian tubuh tertentu saat sholat, dan sebagainya.

Penemuan ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat oleh Syekh Bantu Al Qarni yang mengungkapkan bahwa malas beribadah adalah sifat kelima orang-orang munafik. Ia menjelaskan hal ini dalam bukunya Tsalatsuna, "Alamatan lil munafiqin," sambil menunjukkan kebalikan dari karakter orang beriman dalam beribadah. Karena itu, jin dan setan mengganggu ibadah dalam hal ini, karena peserta didik menjadi lebih semangat setelah di ruqyah, maka dapat disimpulkan bahwa malas beribadah merupakan tanda adanya gangguan dari jin atau setan berdasarkan data dan teori yang disampaikan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan izin Allah SWT, peserta didik masih dapat dikoreksi menggunakan metode ruqyah dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Hal ini dikarenakan peserta didik yang aktif mengikuti ibadah juga akan menunjukkan akhlak atau perilaku yang baik.

b) Meningkatkan Ketaatan Kepada Orang Tua dan Guru

Menurut wawancara peneliti dengan peserta didik dan orang tuanya, banyak peserta didik yang berlaku buruk terhadap orang tuanya padahal tidak ruqyah. Sebagai gambaran, ketika siswa berulang kali diingatkan untuk sholat, mereka cenderung melawan dan membangkang karena masih asyik dengan ponselnya.

Sikap negatif para peserta didik tersebut berdasarkan pertemuan dengan peserta didik dan Pak Syamsudin bisa saja dilakukan dengan sengaja atau tidak, salah satu informan mengakui bahwa perilaku ini terkadang dilakukan secara tidak sadar. Hati seorang pelajar menjadi lembut dan menjadi lebih mudah baginya untuk menerima nasihat dari orang tuanya sebagai hasil dari temuan ini.

c) Amarah lebih bisa diredam

Di SD Muhammadiyah 17 Surabaya, untuk sikap marah yang tidak wajar terhadap peserta didik biasanya setelah di *ruqyah* mereka memberikan pelatihan kepada siswa dengan secara rutin berdzikir dan membaca shalawat Nabi, ketika apa yang benar-benar dilakukan oleh peserta didik harus diisi dengan dzikir dan nikmat dalam jiwa mereka. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab al-Arbain, "ada 10 penyakit hati", kemarahan adalah salah satu komponen dari penyakit hati. Imam al-Ghazali menyebut maksiat batin sebagai berikut: banyak makan, banyak bicara, mudah marah, hasad, sengsara, berlebihan cinta dunia, harta, jabatan, ria atau syirik<sup>22</sup>. Menghindari perilaku kibr (sombong), ujub (menghargai diri sendiri), dan iftikhar (sombong), serta menahan diri untuk tidak diremehkan, bereaksi tanpa mau dikonfirmasi, dan menanggapi permusuhan, adalah semua cara untuk menghindari penyebab kemarahan. Kemarahan yang berlebihan merupakan tanda bahwa

<sup>22</sup> Sultan Adam, *Ruqyah Syar'iyah Terapi Mandiri (Penyakit Hati Dan Gangguan Jin)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018) h 4

seseorang sedang mengalami gangguan spiritual dan sejenisnya<sup>23</sup>. Hasil ini sejalan dengan penemuan Arby Suharyanto bahwa dzikir atau membaca doa juga dapat mengendalikan emosi. Ada banyak faktor yang mendorong seseorang ingin menjadi marah, seperti ketegangan dari orang-orang di sekitarnya, merasa sedih yang berlebihan, atau karena godaan setan. Untuk membuang perasaan tersebut, cara terbaik adalah melalui melakukan doa dan dzikir kepada Allah SWT. Setelah menyampaikan permohonan, biasanya hati orang yang diruqyah akan menjadi lebih tenang dan tenteram. Dengan ini menunjukkan bahwasanya pengaruh setan sudah hilang<sup>24</sup>.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah dengan izin Allah SWT siswa dapat menggunakan terapi ruqyah yang meliputi doa, dzikir, dan shalawat untuk membantu mereka menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah.

#### d) Menambah Semangat dalam Belajar

Peserta didik dapat memiliki masalah di sekolah atau di rumah, ketika terjadi masalah di sekolah peserta didik cenderung malas dalam belajar, banyak merenung, tidur, dan mengganggu teman lainnya, sebaliknya peserta didik cenderung kurang belajar ketika ada gangguan di rumah. Semangat belajar peserta didik dapat muncul kembali setelah dilakukan ruqyah pada mereka. Ini bisa terjadi pada keluarga, rumah, dan bahkan benda-benda di rumah mereka seperti boneka dan mainan lainnya. Berdasarkan pertemuan dengan informan dan orang tua peserta didik, setelah di ruqyah peserta didik lebih giat dalam menyimak pelajaran. Tidak dihantui oleh perasaan malas, mengantuk, dan keinginan untuk mengganggu teman dan lainnya.

#### e) Hati Yang Tenang

Kegelisahan merupakan indikasi gangguanyang ada pada peserta didik, contohnya terjadi ada beberapa peserta yang tidak memperhatikan pelajaran, gelisah yang ditimbulkan tanpa alasan yang jelas oleh para peserta didik tersebut. Peserta didik menjadi lebih tenang dan lebih konsentrasi mendengarkan pelajaran setelah diajak berkomunikasi dan diinstruksikan untuk selalu berdzikir setelah melakukan *ruqyah*.

Penemuan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud, bahwa orang yang gelisah hatinya harus mencari hatinya di tiga tempat atau tiga waktu:

- Ketika mendengarkan ayat-ayat *Al-Quran* yang dibacakan;
- Di majlis-majlis, tempat orang berzikir;
- Pada waktu sendiri atau di tempat yang sunyi<sup>25</sup>.

“Ketahuilah dan yakinlah bahwa jika seorang muslim mampu berpegang teguh pada ajaran Islam dan dapat menerapkan adabnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perbuatan, kemudian menunjukkan semua itu setiap hari dalam segala bidang kehidupan, maka pastilah hati atau jiwanya akan berbahagialah,” adalah teori lain dalam buku yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Aziz Al Ieda<sup>26</sup>.

Teori ini didukung oleh temuan peneliti yang menemukan bahwa terapi *ruqyah* dapat menghilangkan perasaan cemas tanpa diketahui penyebabnya, membuat hati peserta didik menjadi lebih tenang, baik yang dilakukan oleh guru PAI maupun oleh peserta didik itu sendiri.

## D. KESIMPULAN

<sup>23</sup> Said bin Ali Bin Wahf Al Qahthani, *Terapi Ruqyah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2017) h 94

<sup>24</sup> Arby Suharyanto, 10 *Manfaat Ruqyah Untuk Mental* www.dosenpsikologi.com, 2008

<sup>25</sup> Sultan Adam, *Ruqyah Syar'iyah Terapi Mandiri (Penyakit Hati Dan Gangguan Jin)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018) h 14

<sup>26</sup> Abdullah bin Abdul Azis Alledan, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018) h 57

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan spiritual siswa SD MUHAMMADIYAH 17 Surabaya sebelum dilakukan terapi *ruqyah syar'iyah* adalah kurang semangat dalam belajar, amarah tidak terkontrol, kurang menerima nasihat orangtua atau guru dan sholat tidak tepat waktu.; (2) Metode *ruqyah* yang dipakai oleh peneliti yakni metode ceramah dimana peneliti menerangkan makna *ruqyah syar'iyah* kepada peserta didik, metode demonstrasi bahwa peneliti mempraktekkan *ruqyah syar'iyah* sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan metode diskusi sebelum dan setelah terapi ruqyah informan memberikan informasi terkait terapi ruqyah kepada peneliti dan peneliti memberikan masukan kepada peserta didik; (3) Faktor pendukung dari terapi ruqyah syar'iyah yang dilakukan di SD Muhammadiyah 17 Surabaya adalah kemauan yang kuat dari peserta didik dan dukungan dari keluarga, sedangkan faktor penghambat adalah kurang mengingat Allah, tidak percaya diri, malas dan suka menyendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ba'asyien, Moh Arsyad. "SEGI KEMUKJIZATAN ALQURAN." *Hunafa* 5, no. 1 (2008): 117–128. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/157>.
- Dalyono, Bambang, and Dwi Ampuni Agustina. "Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu." *Bangun Rekaprima* 2, no. 2 (2016).
- Ginanjar, M. Hidayat. "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.
- Al Jauzi, Ibnu Qayyim. *Rahasia Pengobatan Nabi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2023.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia." *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "STRATEGI INTERNALISASI NILAI IMAN KEPADA ALLAH DI KELAS QONUNI 3 DAN 4 DI KUTTAB AL-FATIH SIDOARJO." *STAIKA* 5, no. 2 (2022): 183–195. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/61>.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by sofia yustiyani suryandari. bandung: ALFABETA, 2018.
- Supriaji, Ujud. "KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL." *Cakrawala* 03, no. 01 (2019): 16–30. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/112>.
- Ba'asyien, Moh Arsyad. "SEGI KEMUKJIZATAN ALQURAN." *Hunafa* 5, no. 1 (2008): 117–128. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/157>.
- Dalyono, Bambang, and Dwi Ampuni Agustina. "Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu." *Bangun Rekaprima* 2, no. 2 (2016).
- Ginanjar, M. Hidayat. "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.
- Al Jauzi, Ibnu Qayyim. *Rahasia Pengobatan Nabi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2023.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia." *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "STRATEGI INTERNALISASI NILAI IMAN KEPADA

- ALLAH DI KELAS QONUNI 3 DAN 4 DI KUTTAB AL-FATIH SIDOARJO.” *STAIKA* 5, no. 2 (2022): 183–195. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/61>.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by sofia yustiyani suryandari. bandung: ALFABETA, 2018.
- Supriaji, Ujud. “KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL.” *Cakrawala* 03, no. 01 (2019): 16–30. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/112>.